BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dan Malaysia merupakan Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang tentunya aktif dalam dunia Perdagangan Internasional. Secara garis besar Perdagangan Internasional terjadi karena adanya suatu negara melakukan impor terhadap komoditas yang melebihi batas yang tidak dihasilkan serta mengekspor komoditas yang melebihi kebutuhan pasar domestiknya menurut Walter (1993, hlm 256). Hal tersebut terjadi karena adanya sifat saling ketergantungan anatara negara satu dengan yang lannya terhadap pasar dunia yang mengakibatkan Perdagangan Internasional mengalami peningkatan dan perkembangan yang cukup pesat.

Perdagangan Internasional merupakan salah satu pengaruh dalam hubungan Internasional daalm hubungan Internasioanal dari Negara satu dengan Negara lainnya. Secara geografis Indonesia berada di kasawan Asia Tenggara yang tentu saja menjadi target pasar Internasional bagi Negara – Negara adidaya seperti Amerika Serikat (AS), China, Korea, Jepang dan Negara – Negara Eropa lainnya.

Sektor pertanian dan pangan merupakan sektor unggulan ekspornya bagi Indonesia. Dalam sektor pertanian ini merupakan pemicu keberlangsungan perekonomian suatu Negara yang dapat menambah cadangan devisa suatu Negara dengan cara mengkespor suatu barang yang dapat dihasilkan dan dikelola sehingga menjadikan nilai lebih pada barang yang akan di ekspor tersebut.

Indonesia merupakan Negara agraris yang dimana Indonesia memiliki sejuta ladang tani diseluruh provinsinya, dengan hal tersebut Indonesia memanfaatkan kondisi yang beriklim tropis ini untuk memproduksi berbagai komoditas unggulan tani untuk di ekspor ke luar negeri. Salah satu produksi komoditas perkebunan Indonesia yang diekspor ke Negara – Negara tujuan yaitu seperti Kelapa Sawit, kopi, karet, kedelai, kakao.

Indonesia adalah Negara agraris, yang dimana sekitar 40% dari penduduknya menggantungkan hidup dari hasil perkebunan. Indonesia merupakan salah satu

UPN "VETERAN" JAKARTA

Negara yang masih mengandalkan komoditas minyak dan gas bumi (migas) sebagai penghasil devisa Negara. Akan tetapi produksi migas ini merupakan jenis sumber daya alam dengan jumlah yang terbatas sehingga perlu adanya penghematan dalam penggunaannya.

Indonesia dan Malaysia pada saat ini tidak hanya mengandalkan komoditas migas untuk memperoleh devisa Negara, salah satunya dalam sektor non migas yang mampu memberikan kontribusi positif kepada Negara adalah sektor pertanian, perkebunan yang salah satu komoditi dari perkebunan yaitu Kelapa Sawit. Pada saat ini Indonesia dan Malaysia mulai memfokuskan komoditas perkebunan dalam sektor Kelapa Sawit untuk di produksi dan di ekspor ke Negara tujuan seperti China, India, dan Negara – Negara Eropa lainnya.

Kelapa Sawit (*Elaeis*) merupakan tumbuhan palma, tanaman ini berasal dari Afrika Barat yang tumbuh secara masal pada tahun 1911. Akan tetapi terjadinya kegagalan penanaman yang pada akhirnya perkebunan tersebut dipindahkan ke Kongo. Awal mulanya Kelapa Sawit masuk ke Indonesia pada saat menjadi tanaman hias di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848 dan baru diusahan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama kali dilakukan pada tahun 1919.

Industri Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia berawal dari empat benih dari Afrika yang di tanam pada tanaman hias di Botani Bogor pada tahun 1848. Kelapa Sawit ini kemudian benihnya ditanam di tepi jalan sebagai tanaman hia di Deli, Sumatera Utara pada tahun 1870-an dan di Rantau Panjang, Kuala Selangor, Malaysia pada tahun 1911-1912 (Widjaja 2010, hlm. 175-177).

Kelapa Sawit merupakan tanaman yang bermanfaat, dapat menghasilkan minyak nabati yang memiliki keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya, hal ini karena Kelapa Sawit rendah akan kolestrerol dan mempunyai betakaroten tinggi. Kelapa Sawit ini menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak Kelapa Sawit mentah *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit *Palm Karnel Oil* (PKO) yang dihasilkan dari biji atau inti Kelapa Sawit (Pentingnya kelapa sawit bagi Indonesia 2012, hlm.20)

Minyak CPO dapat dihasilkan dari buah Kelapa Sawit yang melalui ekstraksi dan mengandung sedikit air serta serat halus yang berwarna kuning sampai kemerahan dan berbentuk semi solid pada suhu ruang yang disebabkan oleh kandungan asam lemak jenuh yang tinggi. Dengan adanya serat halus dan air yang ada di dalam minyak CPO tersebut tentu saja tidak dapat digunakan secara langsung baik secara pangan maupun non pangan.

Sumber : Kementerian Pertanian

Gambar 1 Kelapa Sawit

Minyak Kelapa Sawit sangat kaya akan kandungan minyak yang terdapat didalamnya. Kandungan minyak tersebut didapatkan dalam tandan buah Kelapa Sawit, kulit dan tandan yang dihasilkan 29% minyak, 11% minyak terdapat pada biji atau inti sawit, serta 60% dapat dihasilkan dai dalam buah Kelapa Sawit. Minyak Kelapa Sawit ini juga dapat menghasilkan dua jenis minyak dari tanaman yang sama. Maka dari itu tanaman Kelapa Sawit menjadi tanaman primadona dibandingkan tanaman penghasil minyak lainnya. Hal ini dikarenakan dari satu butir Kelapa Sawit

dapat dimanfaatkan dan menghasilkan dua jenis minyak dalam satu jenis tanaman yaitu minyak mentah atau CPO dan inti sawit atau PKO.

Industri CPO merupakan salah satu industri strategis yang telah menjadi tulang punggung perekonomian bagi Indonesia maupun Malaysia. CPO tidak hanya sebagai komoditi penghasil devisa negara dari ekspor non-migas, industri CPO juga ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi dengan menggurangi kemiskinan di kawaasan pedasaan melalui penyediaan lapangan pekerjaan.

Perdagangan minyak Kelapa Sawit memang memiliki kontribusi yang sangat besar didalam pasar Internasional, hal ini dikarenakan tahun 2006 Indonesiaa mulai mendominasi pasar Internasional sebanyak 44% atau sekitar 15.900.000 Ton Produksi CPO di dunia, kemudian diikuti oleh Malaysia dengan 43% Produsi CPO di dunia (Pentingnya kelapa sawit bagi Indonesia 2011, hlm.9). Indonesia saat ini menjadi salah satu negara pengeskpor *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Indonesia menyumbang sekitar 50% (21 juta ton per tahun) konsumsi CPO di dunia (Indonesia 2014,hlm.10).

Kelapa Sawit terbagai menjadi dua yaitu *Crude Palm Oil* dan minyak inti, kemudian dikembangkan menjadi beberapa produk turunan seperti *palm oil*, RBD *palm oil*, *crude palm stearin, palm karnel* dan *palm oil mill*. Dari produk turunan tersebut CPO lah yang paling banyak di produksi dan berpengaruh kepada industri Kelapa Sawit.

Tabel 1 Syarat - Syarat Mutu Ekspor Kelapa Sawit

Karateristik	**Syarat**
Warna	Kuning jingga sampai jingga kemerah-merahan

Asam lemak bebas (sebagai asam palmitat) % (bobot) max	5,0
Kadar kotoran,% (bobot) max	0,05
Kadar air, % (bobot) max	0,45

Sumber: Kementerian Perdagangan RI

Minyak CPO yang baik adalah minyak yang kadar Asam Lemak Bebas (ALB), air dan bahan – bahan lain yang terkandung didalam minyak CPO tersebut rendah. Minyak CPO yang akan di ekspor harus dengan Standarisasi Nasional (SNI) dengan persyaratan ALB maksimal 5,0%, kadar air 0,450%, kadar kotoran maksimal 0,050% (Hanusi 2010,hlm.22-28). Standar mutu pabrik atau Standar Nasional Indonesia (SNI) harus lebih baik dari pada Standarisasi Internasional. Hal ini dikarenakan untuk memberikan kemungkinan yang baik pula pada ekspor CPO apa bila sesampainya ditempat pengimpor.

Minyak Kelapa Sawit (CPO) merupakan minyak yang diperoleh dari proses pengempaaan danging buah tananam *Elaeis Guineesis.*Cara pengemasan minyak Kelapa Sawit in disajikan dalam wujud cairan kental, dikemas dalam drum bersih dan kering, berukuran 200 liter dengan *"head space"* 5-10 persen atau *"imbulk"*. Drum Kelapa Sawit sendiri dibuat dari besi yang di lapis timah putih atau besi yang garvanis atau besi yang didalamnya dilapisi dengan lapisan yang tahan minyak Kelapa Sawit (Amir 1973, hlm.224-225).

Pada tahun 2011, Indonesia mampu menghasilkan 23.900 ribu ton atau dari total jumlah produksi Kelapa Sawit dunia sebesar 50.894 ribu ton, sementara Malaysia dapat menghasilkan 30.000 ton ha pertahunnya atau 40,27 (Malaysia 2011, hlm.1), Thailand 2,78%. Negara - negara konsumen CPO Indonesia yaitu China, India, dan Uni Eropa.

Tabel 2 Perkembangan Harga CPO dan PKO

Tahun	CPO (USD Per Metrik Ton)	Perubaham CPO (%)	PKO (USD Per Metrik Ton)	Perubaham CPO (%)
2004	434,72		648,08	
2005	357,69	-15,42	626,98	-3,26
2006	416,81	13,36	581,10	-7,32
2007	719,12	72,53	888,46	52,89
2008	852,94	20,00	1129,50	27,13
2009	644,07	-25,36	700,00	-38,03
2010	859,94	33,52	1185,75	69,39
2011	1075,50	25,18	1649,08	39.08
2012	939,83	-12,70	1111,08	-32,62

Sumber : Index Mundi (2004-2012), data diolah

Hubungan kerjasama perdaganagan internasonal dengan China telah terjalin sejak 1990. China merupakan salah satu tujuan importir CPO Indonesia, dalam upaya mendukung tingginya volume ekspor Indonesia tersebut tentunya diperlukan pasar potensial yang mendukung kinerja Perdagangan CPO Indonesia. Volume ekpor produk CPO Indonesia merupakan salah satu hambatan yang terjadi dalam Perdagangan karena volume atas ekspor CPO ke China mencapai 2,44 juta ton meski yang terpakai 1,6 juta ton. Hal tersebut mendorong minat pengusaha negara

semakin tinggi untuk mengimpor dari Indonesia. Dalam implementasi pengaturan volume oleh China telah ditetapkan aturan bahwa ekspor diluar volume kuota dikenakan bea masuk lebih dari 50% sedangkan CPO berkuota dikenakan bea masuk 9 %.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penelitan ini akan difokuskan untuk menjawab pertanyaan dari **Bagaimana daya saing Indonesia – Malaysia dalam ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ke - China?**

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dan Malaysia ke China.
b. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana daya saing Indonesia dan Malaysia dalam ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ke China.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Manfaat akademis**, penelitian ini memberikan suatu Informasi dan data dalam ilmu hubungan Internasional untuk memahami mengenai pertumbuhan ekspor CPO Indonesia – Malaysia ke-China.
b. **Manfaat praktis**, Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam pengembangan studi hubungan interasinal mengenai upaya Indonesia dalam meningkatkan daya saing Indonesia – Malaysia dalam ekspor CPO ke-China.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang Daya Saing, adapun beberapa tulisan yang dijadikan tinjauan bagi penulis antara lain:

Dalam penelitian yang berjudul **Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di China** yang ditulis oleh Robert Hardi Sinaga, 2007. Indonesia adalah salah satu Negara yang menjadi produsen Kelapa Sawit, dengan adanya potensi lahan yang tersedia, tenaga kerja yang melimpah, ketersediaan pusat-pusat penelitian dan pasar minyak Kelapa Sawit di dunia masih sangat prospektif. Peluang pasar konsusmi Kelapa Sawit di dunia yang semakin memberikan harapan dengan terjadinya peningkatan dari tahun 2000 sebesar 19,13% dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 23,53% (Robert 2007, hlm.25-29). Hal ini tentunya sangat dimanfaatkan bagi Indonesia bukan saja oleh Pemerintah (pusat, provinsi dan kabupaten/kota) tetapi hal ini di tanggani secara serius melalui sinergi kekuatan yang ada di masyarakat.

Peran startegis dalam perekonomian Indonesia melalui pembentukan Produk Dosmetik Bruto (PDB), pengembangan produksi dan area, penteeapan tenaga kerja, sektor Perdagangan, pembangunan ekonomi daerah, ketahanan pangangan, dan pelestarian lingkungan hidup (Robert 2007, hlm.25-29). Dalam peran stategis ini masih diperlukan upaya – upaya yang harus dilakukan Indonesia dalam bersaing dengan Negara – Negara pengekspor lainnya.

Pengembangan komoditas perkebunan Kelapa Sawit ini mempunyai prospek yang cerah, hal ini terjadi karena kecenderungan tingginya permintaan komoditi Kelapa Sawit ini baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak/goreng, industri oleokimia, dan juga sebagai bahan baku dalam energy alternatif yang ramah lingkungan seperti biodiesel.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Marcus Colchester (2006, hlm. 12) yang berjudul **"Ekspansi Kelapa Sawit di Asia Tenggara: Sebuah Tinjauan".** Minyak Kelapa Sawit adalah komoditas yang berada di mana-mana , minyak sawit ini sering muncul dalam berbagai berita yang para penentangnya menunjuk pada bukti-bukti hasil penelitian yang baik bahwa pengembangan Kelapa Sawit yang salah dapat merusak hutan, mengeringkat rawa gambut, memusnahkan spesies langka, mencemari udara dan air, memicu perubahan iklim, merampas milik masyarakat adat. Dengan adanya permasalah tersebut kepedulian konsumen yang telah mengakui bahwa metode produks harus berubah dan membentuk *the Roundtable on Sustainable*

Palm Oil (RSPO) yang dimana perusahaan beroperasi melalui metode yang dapat diterima dan dinilai serta diserttifikasi (Marcus 2006, hlm.12). RSPO sendiri bertujuan untuk menjauhkan daerah perkebunan Kelapa Sawit dari hutan primer maupun kawasan dengan nilai konservasi tinggi dan melarang perampasan tanah dan menghormati keputusan masyarakat adat atas kesepakatan mereka dalam meberikan atau tidaknya dalam pembelian atau sewa tanah.

Sebagaian besar hal ini difokuskan kepada Negara – Negara pengekspor Kelapa Sawit utama seperti Indonesia dan Malaysia yang dapat memasok lebih dari 80% dari pasar global. Papua Nuginipun tidak luput dari perhatian karena termasuk dalam eksportir ke tiga.

Asia Tenggara saat ini sedang menggalami perluasan dan intensifikasi dalam konversi hutan dan ladang berpindah untuk perkebunan Kelapa Sawit. Rasio tanah terhadap produksi yang optimal dicapai melalui monokultur Kelapa Sawit di wilayah yang luas, yang pada dasarnya disertai dengan adanya pembangunan pabrik pengolahan dan jalan untuk membawa hasil panen (Marcus 2006, hlm.12). Malaysia terdapat 4,6 juta hektar perkebunan Kelapa Sawit dan ekspansi sebagai besar terjadi di Sabah dan Sarawak, di Indonesia perkebunan Kelapa Sawit diperkirakan ada sekitar 9.4 juta hektar sedangkan di Papua Nugini sekitar 500.000 hektar terletak di daerah West New Britan, Oro, Milne Bay dan New Ireland baru, serta perkebunan Kelapa Sawit di Kamboja sekitar 118.000 hektar.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Prajogo U. Hadi dan Sudi Mardianto (2003, hlm.40-49) yang berjudul **"Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA"**. Perdagangan bebes *ASEAN Free Treade Area* (AFTA) mulai diberlakukan pada 1 Januari 2003 yang disepakati oleh negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Tahailand. Liberalisasi Perdagangan AFTA akan menyebabkan pasar di semua Negara anggota ASEAN. Akan tetapi pada dasarnya Negara – Negara ASEAN memproduksi jenis produk pertanian dan Perkebunan yang sama hal ini dikarenakan kondisi iklim dan budaya yang hampir sama. Oleh karena

itu Perdagangan bebas ini akan dapat dihasilkan apabila adanya daya saing antar produk pertanian maupun perkebunan dari Negara – Negara ASEAN itu sendiri.

Produk pertanian yang mampu mempunyai daya saing yang tinggi akan mampu bersaing dan terus berkembang sehingga ekspor Negara – Negara ASEAN termasuk Indonesia kekawasan ASEAN sendiri akan semakin berkembang dan dapat mendorong produksi dalam negeri serta dapat meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan devisa Negara. Sebaliknya, jika produk pertanian maupun perkebunan yang tingkat daya saingnya rendah akan terancam eksistensinya sehingga produksi dalam negeri dan pendapatan petani Negara – Negara ASEAN termasuk Indonesia akan menurun.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori memberikan sebuah sistem konsep asbstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantar konsep-konsep tersebut. Kerangka teori dapat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembahasan, serta untuk menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena dengan cara menganalisis sebab dan akibat dari gejala-gejala sosial yang diteliti. Teori memberikan sebuah sistem konsep asbstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantar konsep-konsep tersebut. Kerangka teori dapat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembahasan, serta untuk menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena dengan cara menganalisis sebab dan akibat dari gejala-gejala sosial yang diteliti.

1.6.1 Daya Saing (*National Competitive Advantage* – Michael Porter)

Daya saing merupakan suatu konsep yang tidak bisa lepas dari evolusi daya saing itu sendiri. Konsep daya saing pada awalnya membahas tentang kemampuan suatu Negara atau perusahaan agar tetap survive dalam pasar yang dinamis. Munculnya konsep daya saing pada saat teori teori Perdagangan dan secara berlahan berkembang kearah model keunggulan bersaing (Prezi 2007, hlm.1)

Menurut Michael Porter konsep daya saing ini merupakan keunggulan komparatif yang bisa ditemukan pada tingkat perusahaan, Nasional, anatar Negara.

Teori daya saing ini awalnya merupakan teori ekonomi klasik yang menjelaskan keunggulan comparative yang menurut Porter tidak mencukupi atau bahkan kurang tepat. Menurut Porter, Suatu Negara memperoleh *Competitive Advantage*. Daya saing suatu Negara dapat ditentukan oleh kemampuan industri dalam berinovasi dan meningkatkan kemampuannya.

Daya saing akan terjalin jika adanya suatu Negara mendapatkan keunggulan daya saingnya dengan suatu perusahaan atau Negara tersebut kompetitif. Daya saing suatu Negara didapatkan pada kemampuan industri suatu negate dengan melakukan inovasi dan meningkatkan kemamuannya dalam berdaya saing.

Didalam konsep daya saing ini terdapat 4 (empat) skema yang dikemukakan oleh Porter yang pertama yaitu, kondisi tenaga kerja dan prasarana kedua, permintaan dan tuntutan mutu dalam suatu barang yang dihasilkan ketiga, eksistensi industri terkait dan pendukung yang berdaya saing keempat, strategi dalam struktur persaingan antar perusahaan maupun antar Negara.

Suatu Negara atau perusahaan dapat mencapai keunggulan daya saing apabila biaya yang relative rendah, dan berbeda. Maka suatu Negara maupun perusahaan dapat memenangkan keunggulan daya saing melalui konfigurasi yang pada dasarnya perubahan dari terpusat menjadi berbagi. Suatu Negara atau suatu perusahaan mempunyai keunggulan daya saing dikarenakan oleh jumlah produksi, jumlah permintaan produk, distribusi, periklanan skala ekonomi, kepemilikan teknologi, merek, keuangan atau manajemen sumberdaya manusia.

Lima kekuatan Porter dalam menganalisis pengembangan strategi bisnis dan industri dengan menggunakan konsep – konsep pengembangan. Menurut Robert. O. Keohane (1989, hlm. 49) telah menganalis strategi daya saing yang dilakukukan oleh Michael Porter terdapat lima kekuatan dalam bersaing diantaranya adalah:

a. Adanya ancaman pendatang baru. Ancaman ini merupakan hambatan yang ada di dalam industri seperti hambatan harga, biaya yang tinggi, fifferensiasi suatu produk, Kebijakan Pemerintah, keunggulan biaya.
b. Adanya tawar menawar produsen. Dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diversifikasi, tingkat konsentrasi pasar, organisasi pemasok dan pemerintah.

c. Adanyanya tawar menawar konsumen. Dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu konsentrasi, kepentingan pembeli, tingkat pendapatn, kualitas sutu produk yang dihasilkan, akses Informasi yang didapat.
d. Ancaman produk subtitusi. Ditentukannya harga suatu produk subtitusi, kualitas produk dan *Switching Cost.*
e. Adaanya persaingan didalam industri. Adanya pertumbuhan pasae, struktur biaya, hambatan keluarnya industri, pengalaman dalam industri, dan adanya perbedaan dalam strategi yang diterapakan dalam berindustri.

1.6.2 Perdagangan Internasional (David Ricardo)

Perdagangan Internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi yang dillakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Hal tersebut bisa saja antar perorangan, individu dengan individu, individu dengan pemerintah negara lain, atau bahkan pemerintah ssuatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan Internasional ini juga merupakan hubungan kegiatan ekonomi yang diwujudkan dalam proses pertukaran barang atau jasa atas dasar suka rela dan saling menguntungkan antar negara masing-masing.

Hubungan Perdagangan Internasional ini juga merupakan salah satu faktor untuuk meningkatka *Gross Domestic Product* (GDP), serta mendorongnya kemajuan transportasi, globalisasi, industrialisasi dan kehadirannya perusahaan multiNasional. Perdagangan Internasional ini mempunyai batasan - batasan politik dan kenegaraan yang dapat mempersulit perdaganggan seperti perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, serta hukum dalam Perdagangan Internasional.

Teori pedagangan Internasional dapat dijelaskan dengan teori ***Comparative advantage theory*** **(Teori keunggulan komparatif)** Teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo, karena itu biasa disebut juga sebagai prinsip keunggulan komparatif Ricardian. Dalam teori ini Ricardo merasa kurang puas dengan teori Adam Smith, kemudian diperbaiki dengan mengajukan dua perbedaan dalam Perdagangan (Menulis artikel 2005, hlm.7):

a. Perdagangan dalam negeri
b. Perdagangan luar negeri

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan akan megekspor barang yang memiliki keungguan koparatif (*comparative advantage*) terbesar yaitu suatu barang yang dapat dihasikan dengan lebih murah dan mengmpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang jika dihasilkan sendiri memakan ongkos yang lebih besar.

Manfaat Perdagangan Internasional adalah sebagai berikut: Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya Perdagangan Internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak di produksi sendiri (Menulis artikel 2005, hlm.8).

1.6.3 *Crude Palm Oil* (CPO)

Kelapa Sawit merupakan jenis minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di dunia. Kelapa sawit berasal dari Afrika Barat Kelapa Sawit menghasilkan produk turunan yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) atau Kelapa Sawit mentah dan minyak inti. CPO ini dapat digunakan dalam makanan ternak (*feed*),tuntutan pemenuhan pangan (*food*) dan dapat digunakan sebagai sumber untuk bahan bakar atau biodesel (*bio-fuel*). Produksi Kelapa Sawit ini didominasi oleh Indonesia dan Malaysia kedua negara tersebut mencapai sekitar 85% sampai 90% dari total produksi minyak sawit global. Saat ini Indonesia merupakan produsen dan ekspotir terbesar minyak Kelapa Sawit di seluruh dunia.

Minyak Kelapa Sawit saat ini sangat berperan besar dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dan Malaysia. Menurut Purwiyanto Hariyadi (2014, hlm. 67-69) dalam tulisnnya menyatakan bahwa Kelapa Sawit merupakan tanaman yang kaya akan kandungan minyak, kandungan minyak tersebut terdapat di dalam tandan buah sawit, kulit dan tandan dapat menghasilkan 29% minak, biji atau inti sawit dapat menghasilkan 11% minyak dan daging buah dapat menghasilkan 60% minyak serta

menghasilkan dua jenis minyak dari tanaman yang sama. Maka dari itu Kelapa Sawit menjadi tanaman yang unggul dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya.

CPO dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia dan Malaysia. Minyak Kelapa Sawit dan Produk Turunannya CPO ikut berperan penting dalam menanggani ekonomi negara dan dapat menguranggi faktor kemiskinan, hal ini dikarenakan pembangunaan ekonomi melalui penyedian bahan baku industri, pembangunan wilayah, membuka lapangaan tenaga kerja serta mendukung dalam kenaikan standar hidup bagi masyarakat miskin pedesaan terutama wilayah yang memproduksi Kelapa Sawit. Hal ini yang mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkembunan Kelapa Sawit.

Minyak Kelapa Sawit dan Produk Turunannya CPO Ikut berperan penting dalam menanggani ekonomi Indonesia dan dapat menguranggi faktor kemiskinan, hal ini dikarenakan pembangunaan ekonomi melalui penyedian bahan baku industri, pembangunan wilayah, membuka lapangaan tenaga kerja serta mendukung dalam kenaikan stanndar hidup bagi masyarakat miskin pedesaan terutama wilayah yang memproduksi Kelapa Sawit.

1.7 Alur Pemikiran

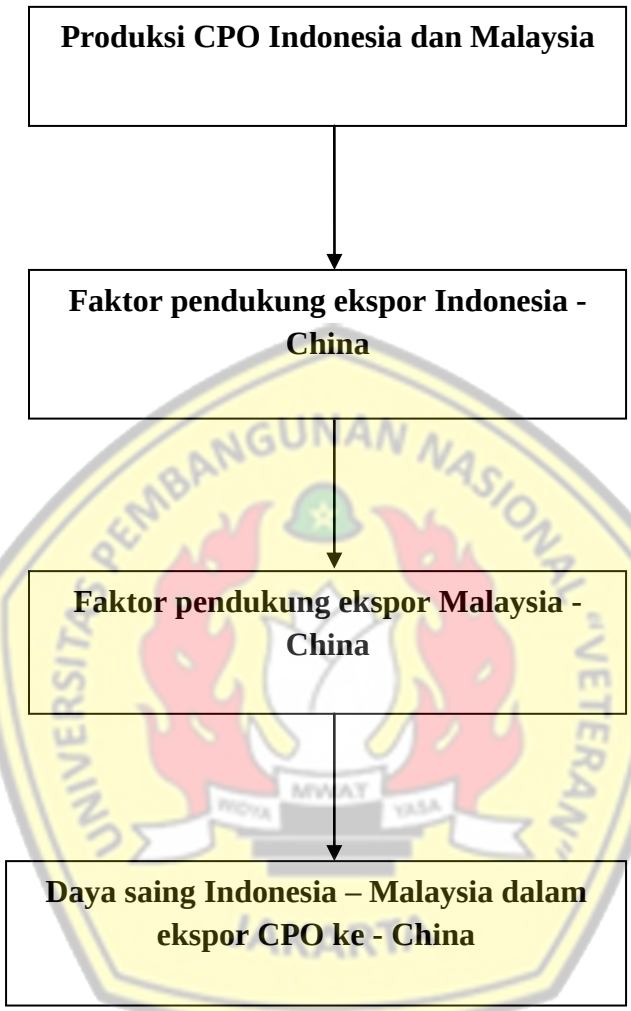

1.8. Asumsi

Dalam penelitian ini setelah penulis menjabarkan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penulis menarik asumsi bahwa:

a. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pangan maupun non pangan, hal ini lah yang membuat China ketergantungan dalam meng Impor CPO untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Indonesia dan Malaysia merupakan produksi utama dalam menghasilkan CPO terlihat dari peningkatnya jumlah produksi CPO, perluasan lahan perkebunan Kelapa Sawit di antara ke dua Negara tersebut.
c. Hal itu lah yang menimbulkan Daya Saing antara kedua Negara, karena dengan adanya produk perkebunan yang mempunyai daya saing tinggi akan berkembang sehingga Negara – Negara pengimpor akan semakin meningkat. Sebaliknya jika daya saing suatu Negara rendah maka produksi tersebut akan terancam eksistensinya sehingga produksi dalam negeri dan pendapatan Negara akan menurun.

1.9 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah membahas tentang konsep teori berbagai metode yang dipakai dalam penelitian. Dalam hal ini jenis metododologi penelitian yang diambil adalah kualitatif dengan proses penelitian ini menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir dalam penelitian yang pengolahannya dilakukan melalui analisis.

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitiaan kualitaif yang dimana suatu proses penelitian yang ditunjukan untuk menganalisa suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial yang berdasarkan pada modelogi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Nana 2010, hlm.60).

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Data Primer : teknik pengumpalan data ini dilakukan dengan wawancara kepada Bapak Ryan Abraham Pratama selaku Sekretaris Direktorat Kerjasama APEC dan Organisasi Internasional Lainnya Komoditi Kelapa Sawit, serta pihak-pihak terkait dan menggunakaan data-data resmi dalam menganalisis penelitiian ini seperti dokumen resmi pemerintah Kementerian Perdaganggan, Pertanian dan juga Perindustrian Republik Indonesia.

Data Sekunder : teknik penggumpalan data ini melalui studi dengan buku-buku yang menyangkut dengan ekspor - impor, buku mengenai CPO, artikel-artikel

yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah, laporan Kementerian Perdagangan, Pertanian yang membahas Kelapa Sawit sebagai sebuah referensi dalam penulisan ini.

1.9.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis mengunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian, bersifat Deskriptif Kualitatif. Menggambarkan permasalahan berdasarkan dengan fakta–fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya. Metodelogi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan.

1.10 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penulis untuk memahami alur pemikiran, maka dalam melakukan penelitian ini penulis membagi dalam bagian-bagian yang terdiri dari bab. Sistemmatika penulisan aitu membagi hasil penelitian kedalam IV bab, yaitu:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

   Bab ini akan memaparkan tentang latar belakang masalah, kemudian disambung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran yang terdri dari keranggka konsep dan kerangka teori, asumsi, alur pemikiran, teknik pengumpulan data, serta sistematika penelitian.

b. **BAB II PRODUKSI *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA - MALAYSIA**

   Bab ini akan membahas tentang Produksi CPO Indonesia dan Malaysia, nilai keunggulan produk CPO Indonesia – Malaysia, seberapa penting CPO bagi China, faktor pendukung ekspor Indonesia- China, faktor pendukung ekspor Malaysia – China.

c. **BAB III DAYA SAING INDONESIA – MALAYSIA DALAM EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) KE CHINA**

Bab ini berisi tentang Standarisasi Nasional dalam produksi CPO, alasan mengapa China lebih banyak mengimpor ke Indonesia dibandingkan Malaysia.

d. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian ini sebagai bagian akhir dalam penelitian yang akan mnjawab pertanyaan penlitian dan saran guna untuk masukan terkait permasalahan tersebut.